

Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Islam dalam Tradisi Megengan Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Desa Notogiwang, Paninggaran

Wildan Setiawan¹

¹Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia

Diterima: 5-03-2025 Direvisi : 5-03-2025 Disetujui : 10-03-2025 Diterbitkan : 11-04-2025

Abstract

The Megengan tradition is a Javanese cultural heritage observed before the month of Ramadan as a reminder of the obligation to practice self-restraint during fasting. This tradition was introduced by the Walisongo, who spread Islam using an approach that integrated local life without erasing native culture. In Notogiwang Village, this tradition consists of three main activities: Tutupan, Bersih, and Kiriman, each reflecting spiritual and social values. Tutupan is held at the mosque to mark the end of yasinan activities, which are then replaced by tadarus during Ramadan. Bersih, similar to nyadran, involves cleaning the graves of ancestors as a sign of respect. Meanwhile, Kiriman is the act of sharing food with family and neighbors to strengthen social ties. The Megengan tradition is also interpreted as a form of Living Qur'an, a phenomenon where the Qur'an is practiced in daily life through da'wah values, prayers for ancestors, and the cultivation of brotherhood. This tradition fosters a spirit of mutual cooperation, closeness, social care, and the preservation of local cultural identity.

Keywords : *Megengan, the Living Qur'an, Javanese Tradition, Ramadan, Social Phenomenon.*

Abstrak

Tradisi Megengan merupakan warisan budaya Jawa yang dilakukan menjelang bulan Ramadan sebagai pengingat akan kewajiban menahan diri selama puasa. Tradisi ini diperkenalkan oleh para Walisongo yang menyebarkan Islam dengan pendekatan yang menyatu dengan kehidupan lokal, tanpa menghapus budaya asli. Di Desa Notogiwang, tradisi ini mencakup beberapa kegiatan utama: *Tutupan*, *Bersih*, dan *Kiriman*, yang masing-masing menggambarkan nilai spiritual dan sosial. *Tutupan* dilakukan di Masjid untuk menutup aktivitas yasinan yang akan digantikan oleh tadarus selama Ramadan. *Bersih*, serupa dengan nyadran, yaitu kegiatan membersihkan makam leluhur sebagai penghormatan. Sementara itu, *Kiriman* adalah kegiatan saling berbagi makanan dengan keluarga dan tetangga untuk mempererat tali silaturahmi. Tradisi Megengan ini juga diinterpretasikan sebagai bentuk *Living Qur'an*, yaitu fenomena di mana al-Qur'an dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan nilai-nilai dakwah, doa bagi leluhur, dan pemupukan persaudaraan. Tradisi ini

Wildan Setiawan

menumbuhkan rasa gotong royong, keakraban, dan kepedulian sosial serta mempertahankan identitas budaya lokal.

Kata Kunci : *Megengan, living qur'an, tradisi jawa, ramadhan, fenomena sosial.*

Copyright (c) 2025 Wildan Setiawan

✉ Corresponding author : Wildan Setiawan

Email Address : wildanalmubarak09@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu produk kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia tidak hanya merepresentasikan identitas budaya masyarakat setempat, tetapi juga sering kali mengalami akulturasi dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu contohnya adalah tradisi *Megengan*, sebuah tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk penyambutan terhadap datangnya bulan suci tersebut. Pelaksanaan *Megengan* berlangsung secara meriah, dengan variasi bentuk dan aktivitas di setiap daerah tergantung pada kekhasan lokal.

Tradisi *Megengan* merefleksikan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Ridho mengemukakan bahwa proses akulturasi dalam tradisi ini terjadi karena penyebaran Islam di tanah Jawa dilakukan secara bertahap dan penuh toleransi terhadap nilai-nilai lokal.¹ Meskipun simbol-simbol budaya dalam tradisi tetap dipertahankan, orientasi dan nilai yang diusung telah diselaraskan dengan ajaran Islam. Geertz, sebagaimana dikutip oleh Aibak (2010), menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya Jawa memiliki makna yang mendalam dan tercermin dalam ekspresi kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini membuat simbol dalam tradisi tetap hidup dan bermakna sosial tinggi.

Di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, pelaksanaan tradisi *Megengan* menunjukkan kekhasan tersendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat setempat memperlihatkan antusiasme tinggi dalam menjalankan tradisi ini. Sepekan menjelang Ramadan, masyarakat melakukan kegiatan *bersih-bersih* makam sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Selain itu, mereka saling bersilaturahmi dan berbagi makanan kepada kerabat dan tetangga. Puncak perayaan *Megengan* ditandai dengan kegiatan *Tutupan*, yakni penutupan majelis yasinan yang dilaksanakan di Masjid Nurul Huda. Acara ini diadakan pada malam Jumat terakhir sebelum Ramadan. Warga membawa makanan ke masjid, kemudian kegiatan dimulai dengan pembacaan sholawat rebana, dilanjutkan dengan Yasin fadhilah, tahlil, ceramah, dan ditutup dengan doa bersama. Doa yang dibacakan bersifat umum sebagai bentuk syukur atas kesempatan menyambut Ramadan. Kegiatan ini mayoritas dihadiri oleh kaum laki-laki.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks kajian al-Qur'an kontemporer yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an*. Kajian ini memfokuskan pada bagaimana al-Qur'an dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. *Living Qur'an* berangkat dari realitas bahwa nilai-nilai al-Qur'an tidak hanya hidup dalam teks, tetapi juga menjelma dalam perilaku sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks *Megengan*, nilai-nilai seperti dakwah, penghormatan terhadap leluhur, persaudaraan, dan kepedulian sosial mencerminkan makna al-Qur'an yang diinternalisasi secara kultural.

¹ Ridho, A. "Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa". *Jurnal Literasiologi*, Vol. 01, No. 02, h. 27-27.

Pendekatan Living Qur'an juga diperkuat oleh pemikiran Sahiron Syamsuddin yang menawarkan dua metode kajian terhadap realitas Qur'ani.² Pertama, melalui pemahaman terhadap teks al-Qur'an sejak masa Nabi hingga masa kini, baik dalam bentuk mushaf maupun secara tematik. Kedua, dengan menelusuri respons dan interpretasi masyarakat terhadap teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai al-Qur'an hidup dalam tradisi Megengan masyarakat Desa Notogiwang.

Untuk memahami tradisi ini secara mendalam, penelitian dilakukan melalui pendekatan field research dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai-nilai, dan pengalaman masyarakat yang bersifat kontekstual dan kultural. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap objek yang diteliti dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data melalui triangulasi, serta analisis yang bersifat induktif.³

Peneliti terlebih dahulu melakukan kajian literatur terkait Megengan, Ramadan, serta budaya Jawa untuk memperoleh landasan konseptual yang kuat. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, aparat desa, serta sebagian warga Desa Notogiwang untuk mendapatkan data yang akurat. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif, yakni dengan ikut serta secara langsung dalam perayaan Megengan, guna menangkap makna yang lebih kontekstual dan otentik dari pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan demikian, data yang terkumpul tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif, memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang utuh tentang Megengan sebagai representasi Living Qur'an dalam budaya lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk mengungkap makna, nilai keagamaan, serta ekspresi kultural dari tradisi *Megengan* dalam menyambut bulan suci Ramadhan di Desa Notogiwang, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, sebagai manifestasi dari konsep *Living Qur'an*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pelaku tradisi, observasi partisipatif dalam kegiatan *Megengan*. Sumber data terdiri dari data primer (hasil observasi dan wawancara langsung) dan data sekunder (literatur, arsip desa, dan dokumen pendukung lainnya). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check terhadap informan kunci.

² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 18-24.

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 5-6.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Megengan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Notogiwang dalam menyambut bulan suci Ramadhan merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini tidak hanya mengandung makna spiritual dan sosial, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal Islam yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, yang dalam kajian ini dipahami melalui perspektif *Living Qur'an*. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana tradisi *Megengan* dipraktikkan, makna yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya sebagai manifestasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks budaya lokal.

Mengenal Tradisi Megengan

Megengan merupakan kata bahasa Jawa yang berasal dari kata *megeng* yang berarti ngampet atau menahan, yang sebenarnya mengingatkan bahwa sebentar lagi bulan puasa akan tiba. Hal ini dikaitkan dengan makna puasa sebagai sarana menahan diri, menahan, nafsu, menahan amarah, dan lain sebagainya. Pengertian tersebut dijelaskan oleh Lestari (Rahayu & Lestari, 2019) bahwa *Megengan* merupakan suatu pengingat datangnya bulan Ramadhan, dimana umat muslim menjalankan ibadah puasa yang identik dengan kewajiban untuk megeng atau menahan hawa nafsu.

Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Walisongo menghadirkan pendekatan baru yang dirancang untuk tidak mengguncang tradisi dan kebiasaan lokal. Mereka memperkenalkan Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, melalui metode yang realistis dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep modern mengenai pengembangan dari dalam. Hasilnya sangat positif, penyebaran Islam berlangsung sangat sukses, dan banyak orang Jawa yang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan Islamisasi besar-besaran di Jawa tanpa menyebabkan konflik. Walisongo tidak menghapus tradisi dan kepercayaan lama secara drastis; mereka hanya menghilangkan elemen-elemen yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam, dan menggantinya dengan unsur-unsur ajaran Islam.⁴

Salah satu tradisi yang masih berperan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jawa saat bulan Ramadan adalah tradisi *Megengan*. Dalam budaya Jawa, *Megengan* dikenal sebagai upacara yang dianggap sakral secara tradisi. Meskipun di era modern ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman, *Megengan* tetap menjadi ritual yang langka. Berdasarkan hasil wawancara, di Desa Notogiwang, tradisi *Megengan* tidak dilaksanakan dalam satu kegiatan tunggal, melainkan terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menyambut bulan Ramadan, sebagai berikut:

Pertama, tutupan, merupakan acara yang dilaksanakan dalam rangka menutup kegiatan yasinan setiap malam jum'at yang dilakukan setiap minggu.

⁴ Ashar, S. "Nilai Pendidikan Megengan Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang". *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, (2022), h. 39-54.

Bukan untuk menyudahi acara yasinan, tetapi dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan karna di dalam bulan suci tidak ada rutinan yasinan akan tetapi diganti dengan tadarrus al-Qur'an di masing-masing rumah. Dan dibuka lagi setelah lebaran.

Kegiatan *tutupan* ini dilakukan malam jum'at sebelum tibanya bulan ramadhan. Masyarakat berbondong membawa berbagai jenis makanan yang dibawa ke Masjid dalam acara *tutupan* menjelang ramadhan tiba. Mula-mula diawali membaca sholawat oleh remaja-remaja yang mempunyai *skil* memainkan alat hadroh. Dilanjutkan pembacaan yasin fadhilah dan tahlil oleh Kyai Ru'yatul Arifin, Pengasuh Asrama Pendidikan Islam Roudhotul Muta'alimin, kemudian tausiyah dan doa penutup.⁵

Kedua, Bersih, dalam prakteknya seperti nyadran pada umumnya. Hanya saja di Desa Notogiwang lebih dikenal *Bersih*, yaitu sebuah tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama di daerah pedesaan. Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadhan, tepatnya pada bulan Ruwah atau Sya'ban dalam penanggalan Hijriyah. Kata "Bersih" merupakan sebutan dari kegiatan pada umumnya *Nyadran* dilakukan, akan tetapi *Bersih* di sini merupakan bersih-bersih kuburan keluarga, masyayikh dan tokoh agama sekitar Desa Notogiwang. *Bersih* merupakan bentuk penghormatan dan doa kepada leluhur yang sudah meninggal. Dengan mengunjungi makam dan membersihkannya, diharapkan leluhur akan memberikan berkah dan perlindungan. Nyadran juga menjadi ungkapan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Melalui nyadran, masyarakat diajak untuk saling mengunjungi dan mempererat tali silaturahmi antar sesama.⁶

Bersih merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya dan tradisi leluhur yang perlu dijaga kelangsungannya. Di Desa Notogiwang prosesi *Bersih* tidak hanya bersih-bersih kuburan namun mengirim do'a dan bertawassul merupakan hal yang urgent ketika *Bersih* dilakukan. Kegiatan *Bersih* tidak hanya ketika menjelang Ramadhan akan tetapi ketika masyarakat mempunyai hajat kebanyakan mereka berziarah ke makam keluarga. Seperti anak yang akan *sunatan*, satu hari menjelang *sunatan* akan *Bersih* terlebih dahulu ke makam para leluhurnya.

Ketiga, tradisi *kiriman* merupakan tradisi saling mengirimkan makanan yang sudah siap saji kepada keluarga yang lebih tua, sanak saudara, dan tetangga menjelang Ramadhan tiba.

Tradisi Megengan Sebagai Fenomena Living Qur'an.

Muhammad Mansyur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat

⁵ Wawancara dengan Ust. Muafi, salah satu tokoh agama yang disegani oleh banyak elemen khususnya para pemuda di Desa Notogiwang.

⁶ Maesuri, Y., Iriyadi, D., Gufron, I. A., & Sa'ad, H. S. *Living Qur'an The Community Of Baduy Muallaf. In Proceeding International Conference On Islam, Law, And Society* (Vol. 2, No. 1, (2023, January)).

Muslim.”⁷ Maksudnya adalah “praktik memfungsikan al-Qur’an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya”. Pemfungsian al-Qur’an seperti itu muncul karena adanya “praktek pemaknaan al-Qur’an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadhillah” atau kebermanfaatan dari unit-unit tertentu teks al-Qur’an. *Living Qur’an* sebagai jawaban bagi orang yang berkata “ayo kembali kepada al-qur’an dan hadits”, dan sebagai jawaban tuduhan bahwa tradisi tersebut termasuk bid’ah, tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dari hasil wawancara penulis, bahasan ini dibatasi pada beberapa fenomena yang dipandang sebagai *Living Qur’an*. Variabel atau unsur yang menentukan sesuatu sebagai fenomena *Living Qur’an* adalah bahwa fenomena tersebut berhubungan atau bersumber, baik langsung maupun tidak langsung dari al-Qur’an. Tradisi *Megengan* bisa dipandang sebagai fenomena *Living Qur’an* karena tiga hal. *Pertama*, Syiar agama Islam. *Kedua*, wujud doa kepada leluhur. *Ketiga*, ajang mempererat tali silaturahmi.

Pertama, Syiar Agama Islam, tujuan utama dari pelestarian tradisi *Megengan* yaitu menyiarkan agama Islam hingga sampai ke seluruh sendi-sendi masyarakat. Tradisi *Megengan* merupakan hasil kreatifitas untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah agar sampai kepada ke seluruh elemen masyarakat.

Dengan model semacam ini, masyarakat tidak terlalu kaget dan terlalu banyak beradaptasi. Dipengaruhi dengan cara pandang tasawuf pula, yang tidak mementingkan bentuk fisik, perubahan-perubahan yang diupayakan oleh Walisongo dalam masyarakat Jawa adalah perubahan pemikiran dan keyakinan, bukan pada perubahan adat dan tradisi yang memang tidak diharuskan dalam Islam, tanpa terkecuali tradisi *Megengan*. Sekiranya para wali menggunakan metode *serampangan* dan mengedepankan emosional dalam memahami Islam pada masyarakat Nusantara kala itu, tentu akan memunculkan sikap *apriori* dan penolakan dari mereka. Sehingga mencoreng esensi pelaksanaan dakwah Islam itu sendiri, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt:

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾﴾ (آل عمران/3: 159)

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada

⁷ Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 5

Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159)

Kedua, wujud doa kepada leluhur, doa kepada leluhur, terutama dalam bentuk permohonan ampunan dan kebaikan bagi mereka, merupakan hal yang diperbolehkan dan bahkan dianjurkan. Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan mendoakan orang tua dan leluhur, khususnya mereka yang telah meninggal dunia.⁸ Doa ini mencerminkan rasa hormat dan kepedulian yang mendalam terhadap mereka yang telah berkontribusi dalam kehidupan kita. Masyarakat Notogiwang ketika menjelang Ramadhan tiba, mulai dari orang dewasa, remaja, hingga anak-anak yang ikut ke pemakaman guna untuk membersihkan kuburan orang tua mereka sebagai wujud penghormatan dan bakti mereka kepada ahli kubur.

Menurut wawancara peneliti kepada salah satu masyarakat di Desa tersebut, ada yang membersihkan kemudian duduk disamping kuburan sembari membacakan yasin tahlil lengkap ataupun tahlil singkat, dan ada masyarakat yang hanya membersihkannya kemudian membacakan surat al-fatihah satu kali kepada ahli kubur. Semangat yang mendasari mereka ialah bagaimana mereka ingin menjadi apa yang selalu orang tua mereka katakan, yakni menjadi anak yang sholih-sholihah dan berbakti kepada orang tua. Berziarah kubur ke makam keluarga juga sebagai pengingat agar selalu ingat akan kematian yang selalu mengintai⁹. Hal demikian selaras dengan apa yang telah terekam dalam firman Allah SWT:

﴿وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا﴾ (الاسراء/17: 24)

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." (Al-Isra'/17:24)

Ketiga, ajang mempererat silaturahmi, menghormati dan memuliakan tetangga hukumnya adalah wajib. Sebagai sebuah keyakinan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan, kasih sayang dan saling mencintai antar sesama manusia, terlebih khusus terhadap sesama muslim. Sedemikian penting dan tingginya perhatian Islam tentang menjalin persaudaraan dan cinta kasih sayang sehingga persoalan ini dikaitkan dengan kesempurnaan iman.

Bentuk acara *Megengan*, selain menumbuhkan kegembiraan untuk melaksanakan sedekah dan memuliakan tetangga, ternyata juga mempunyai fungsi melekatkan nilai-nilai persaudaraan diantara sesama muslim hingga

⁸ Murtadlo, dkk., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an". *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 112-118.

⁹ Hasil wawancara kepada sekretaris Desa Notogiwang, Miftahul Huda, S.Hum.

antar umat manusia. Sebab, dibanyak tempat ritual pelaksanaan tradisi *Megengan* ini dihadiri oleh orang-orang yang berlainan agama (baca: Kristen-Katolik), akan tetapi di Desa Notogiwang semuanya muslim dan tidak ada yang beragama selain agama Islam, dan tradisi demikian bisa tetap lestari karna sanad dari para leluhur.

Salah satu dari prakteknya yaitu ketika satu minggu sebelum Ramadhan tiba, masyarakat saling mengirimkan makanan kepada orang tua, keluarga dan tetangga, tidak ada maksud lain kecuali mempererat tali persaudaraan dan kasih sayang. Bahkan pada zaman dahulu sebelum tahun dua ribuan masehi, masyarakat saling mengirimkan makanan dengan jumlah yang banyak dan dengan porsi jumbo, seperti nasi satu *cepon*, satu daging ayam utuh. Mulai masuk era zaman modern, masyarakat mengirim makanan dengan satu wadah lengkap dengan lauknya dimaksudkan agar lebih simple. Yang menjadikan peneliti takjub, yaitu esensi dari tradisi yang sejak zaman dahulu hingga diwariskan sampai detik ini tidak merosot sedikitpun dari mereka. Bukan bendanya yang menjadi intinya, akan tetapi punya jiwa untuk memberi, membangun hubungan baik itulah esensinya. Motif mereka melakukan *Kiriman* yaitu:¹⁰

1) Mempererat Tali Silaturahmi:

- a) Saling Berkunjung: *Kiriman* menjadi momentum untuk saling mengunjungi kerabat dan tetangga. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antar sesama.
- b) Komunikasi Langsung: Berbeda dengan komunikasi virtual, *Kiriman* memungkinkan interaksi langsung yang lebih personal dan mendalam.¹¹

2) Berbagi Kebahagiaan:

- a) Ungkapan Syukur: *Kiriman* merupakan bentuk ungkapan syukur atas rezeki yang telah diperoleh. Dengan berbagi, diharapkan keberkahan akan semakin bertambah.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ta'rifah, salah satu masyarakat Desa Notogiwang yang aktif dan sangat antusias dalam melestarikan tradisi di Desa Notogiwang.

¹¹ Wardhani, A. E., "The Value of Islamic Education in the Megengan Tradition at Kaliaren Village". *ALSYS*, Vol. 3, No. 3, 2023, h. 284-296.

- b) Merayakan Kesamaan: Bersama-sama merayakan datangnya Ramadhan dan hari raya dengan berbagi makanan dan bingkisan menciptakan suasana kebersamaan dan kegembiraan.
- 3) Menjaga Tradisi Leluhur:
 - a) Warisan Budaya: *Kiriman* adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan. Dengan mengikuti tradisi ini, masyarakat turut menjaga kelangsungan budaya bangsa.
 - b) Identitas Komunitas: Tradisi ini menjadi salah satu penanda identitas suatu komunitas atau daerah.
- 4) Menumbuhkan Nilai-Nilai Sosial:
 - a) Gotong Royong: Persiapan makanan dan bingkisan untuk *Kiriman* seringkali melibatkan seluruh anggota keluarga. Hal ini menumbuhkan nilai gotong royong.
 - b) Kepedulian Sosial: *Kiriman* mengajarkan kita untuk peduli terhadap sesama, terutama mereka yang kurang mampu.
- 5) Menyambut Hari Raya dengan Suasana yang Meriah:
 - a) Suasana Bahagia: *Kiriman* membuat suasana hari raya menjadi lebih meriah dan berkesan.
 - b) Tradisi Keluarga: Tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan hari raya dalam keluarga.

Demikian merupakan pengamalan dari firman Allah yang terekam dalam surat an-Nisa':

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا﴾

﴿ (النساء/4: 36) ﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri". (An-Nisa'/4:36)

Sifat suka mengulurkan tangan kedermawanan kepada orang lain yang menghajatkannya.¹² Dari sini lahir perbuatan suka berinfak dan sedekah, yakni rela membelanjakan harta bagi kepentingan keluarga dan amal sosial. Sikap ini termasuk *Akhlakul Mahmudah*. Sikap ini sangat dipuji dalam Islam. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾﴾ (المائدة/5: 2)

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,) jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!) Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya". (Al-Ma'idah/5:2)

D. PENUTUP

Tradisi *Megengan* dalam masyarakat Jawa, khususnya di Desa Notogiwang, adalah sebuah praktik budaya yang berfungsi sebagai pengingat akan datangnya bulan suci Ramadhan. Kata *Megengan*, yang berarti "menahan diri", mengandung makna bahwa Ramadhan akan segera tiba, bulan di mana umat Islam diwajibkan menahan nafsu dan beribadah dengan lebih intens. Tradisi ini

¹² Virliya, A., Milasari, M., & Sudrajat, D. A. (n.d.). t.th. *Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo*.

hadir sebagai hasil pendekatan dakwah Walisongo yang berusaha menyebarkan Islam secara damai di Jawa dengan memadukan ajaran Islam dan budaya lokal tanpa merusak tradisi yang ada. Di Desa Notogiwang, *Megengan* terdiri dari tiga kegiatan utama: *Tutupan*, yaitu penutupan sementara acara yasinan yang digantikan dengan tadarus Al-Qur'an sepanjang Ramadhan; *Bersih*, yang mirip dengan nyadran, di mana warga membersihkan dan mendoakan makam leluhur; serta *Kiriman*, yaitu saling mengirim makanan kepada tetangga dan kerabat untuk mempererat hubungan. Tradisi Megengan juga dianggap sebagai fenomena *Living Qur'an*, yang menggambarkan pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari melalui tiga aspek utama: syiar Islam, doa untuk leluhur, dan mempererat silaturahmi. Lebih dari sekadar tradisi, Megengan mengandung nilai-nilai sosial dan keagamaan yang memperkuat ikatan sosial, seperti semangat sedekah, berbagi kebahagiaan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Tradisi ini bukan hanya dilihat sebagai adat istiadat, tetapi juga sebagai perwujudan nilai Islam yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, S. "Nilai Pendidikan Megengan Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang". *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, (2022).
- Maesuri, Y., Iriyadi, D., Gufron, I. A., & Sa'ad, H. S. *Living Qur'an The Community Of Baduy Muallaf. In Proceeding International Conference On Islam, Law, And Society* (Vol. 2, No. 1, (2023, January)).
- Muhammad Mansyur. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press. 2007.
- Murtadlo, dkk., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an". *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, Vol. 1, No. 2, (2023).
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Ridho, A. "Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa". *Jurnal Literasiologi*, Vol. 01, No. 02, h. 27-27. T.th.
- Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Virliya, A., Milasari, M., & Sudrajat, D. A. (n.d.). *Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo*. T.th.
- Wardhani, A. E. "The Value of Islamic Education in the Megengan Tradition at Kaliaren Village". *ALSYS*, Vol. 3, No. 3, (2023).